

# PENGARUH KURS, SUKU BUNGA SBI, LAJU INFLASI DAN HARGA EMAS TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM PERTAMBANGAN

---

**Basuki Setiyo Widodo**

(Magister Manajemen Universitas Lambung Mangkurat)

e-mail : basukisetiyo.widodo@gmail.com

**Fifi Swandari**

(Universitas Lambung Mangkurat)

**Ali Sadikin**

(Universitas Lambung Mangkurat)

## ABSTRACT

*The capital market can be an option for choice for the community to make investing. The Stock Price Index (IHS-Indeks Harga Saham) is a performance indicator that measures changes in prices of a market to know its performance. Many factors affect IHS, such as the state of the global economy, oil and gold prices, exchange and interest rates, inflation, and economic conditions of a country. During the observation period of 2015-2018, there was an increase and decrease phenomenon in the Stock Price Index of Mining (IHSP-Indeks Harga Saham Pertambangan) on the Indonesia Stock Exchange (BEI-Bursa Efek Indonesia), followed by other macroeconomic conditions. There are gaps in the results of previous studies in assessing this condition. This study is to analyse the effect of exchange rates, interest rates, inflation rates and gold prices on IHSP. This research is hoped to be useful as input for other researchers and information and consideration in investing in mining companies. The data in this research were monthly data from 2015 to 2018. Samples taken are all mining companies listed on the Stock Exchange during the study period, namely 49 companies. The data is analysed using multiple linear regression test. The results of the F test showed that the four independent variables simultaneously have a significant effect on IHSP. The exchange rate and the gold price had a significant positive effect on IHSP. The interest rate had a significant negative effect on IHSP, while inflation had a negative and not significant effect on IHSP.*

**Keywords:** Exchange rates, interest rates, inflation, gold prices, mining stock price index.

## ABSTRAK

*Pasar modal dapat menjadi pilihan bagi masyarakat dalam berinvestasi. Indeks harga saham (IHS) merupakan suatu ukuran kinerja pasar modal, juga merupakan portofolio imajiner yang mengukur perubahan harga dari suatu pasar guna mengetahui performanya. Banyak faktor yang mempengaruhi IHS, antara lain keadaan ekonomi global, harga minyak, harga emas, kurs, suku bunga, inflasi, kondisi perekonomian, siklus ekonomi suatu negara. Pada periode pengamatan 2015-2018 terjadi fenomena kenaikan dan penurunan IHS di Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya untuk indeks harga saham pada sektor pertambangan yang diikuti pergerakan kondisi makro ekonomi. Terdapat kesenjangan dari beberapa hasil penelitian terdahulu dalam menilai kondisi ini. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh kurs, suku bunga, laju inflasi dan harga emas terhadap IHS Pertambangan (IHSP). Penelitian ini menggunakan data bulanan dari 2015 hingga 2018. Penentuan sampel yang digunakan adalah menggunakan sampel jenuh. Analisis data menggunakan uji regresi linear*

berganda. Hasil uji *F* secara simultan menunjukkan bahwa keempat variabel bebas berpengaruh signifikan, sedangkan secara parsial kurs dan harga emas berpengaruh positif signifikan, tingkat suku bunga memiliki pengaruh signifikan negatif, sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSP.

**Kata kunci:** Harga emas, indeks harga saham pertambangan, inflasi, kurs, nilai tukar, suku bunga.

## PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan salah satu pilihan bagi masyarakat dalam menginvestasikan dananya selain tanah dan properti. Kondisi pasar modal di Indonesia tercermin dari Indeks harga Saham. Pasar modal di Indonesia menjalankan fungsi ekonomi dan fungsi finansial, dimana dana teralokasikan secara efisien dan kemungkinan *return* yang diperoleh sesuai dengan pilihan investasi. Pasar modal mempertemukan permintaan dan penawaran antara masyarakat yang kelebihan dana dengan perusahaan yang membutuhkan dana. Kebanyakan investasi dialokasikan pada sektor finansial seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain sebagainya, sehingga, kebutuhan akan informasi oleh masyarakat juga meningkat. Salah satu informasi yang dibutuhkan tersebut adalah Indeks Harga Saham, yang dapat diperoleh melalui surat kabar maupun media elektronik yang dapat diakses setiap saat sebagai panduan dalam berinvestasi di pasar modal. Indeks sejatinya adalah indikator ataupun ukuran atas sesuatu. Dalam dunia pasar modal, indeks atas saham maupun obligasi merupakan portofolio imajiner yang mengukur perubahan harga dari suatu pasar atau sebagian dari pasar tersebut.

Kenaikan harga saham merupakan suatu hal yang menarik bagi investor. Sejak akhir 2017 hingga pertengahan 2018, harga saham pertambangan di pasar bursa mengalami kenaikan harga, tampak pada gambar grafik 1.1 indeks harga saham pertambangam menunjukkan sinyalemen positif semenjak awal 2016 hingga pertengahan 2018 (Sumber: data diolah, 2019).

Banyak faktor yang mempengaruhi pergerakan indeks harga saham, antara lain keadaan ekonomi global, harga minyak, harga emas, kurs, suku bunga, inflasi, kondisi perekonomian, siklus ekonomi suatu negara menurut Fahmi (2012:18). Pada periode pengamatan 2015-2018 terjadi fenomena kenaikan dan penurunan indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia, khususnya untuk indeks harga saham pada sektor pertambangan yang diikuti pergerakan kondisi makro ekonomi lainnya.



**Gambar 1**

Grafik Indeks Harga Saham Pertambangan pada 2015 hingga 2018

(Sumber: data yang diolah, 2019).

Dari studi literatur ditarik kesimpulan oleh penulis bahwa faktor yang mempengaruhi harga saham adalah faktor internal seperti kebijakan perusahaan, perubahan badan direksi manajemen, laporan keuangan perusahaan, dan faktor eksternal seperti kondisi makro dan mikro

ekonomi, efek dari psikologi pasar, perubahan suku bunga, kurs valuta asing, inflasi, perubahan hukum serta adanya gejolak politik dalam negeri.

Terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian dari penelitian-penelitian terdahulu, yaitu pada variabel independen (bebas) dan pada tempat penelitian di mana penulis melakukan penelitian pada Bursa Efek Indonesia (perusahaan sektor pertambangan), waktu penelitian, tahun dan data yang diteliti juga memiliki perbedaan.

Berdasarkan ketidakkonsistenan atas hasil penelitian-penelitian terdahulu sebagaimana diuraikan di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi indeks harga saham. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui bagaimana hubungan pengaruh yang diteliti terhadap indeks harga saham di sub sektor pertambangan pada kurun waktu yang sudah ditentukan dengan judul “PENGARUH KURS, SUKU BUNGA, LAJU INFLASI DAN HARGA EMAS TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM PERTAMBANGAN”.

## METODE PENELITIAN

### Unit Analisis, Populasi dan Sampel Penelitian

Unit analisis dalam penelitian ini adalah indeks harga saham perusahaan pertambangan di BEI, nilai tukar rupiah terhadap US Dollar, laju inflasi dan harga emas dengan periode penelitian mulai dari Bulan Januari 2015 hingga Bulan Desember 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah IHSP di BEI pada 2015–2018. Penelitian ini menggunakan sampel jenuh, yang artinya semua anggota populasi perusahaan pertambangan sebanyak 49 perusahaan di BEI pada periode penelitian digunakan sebagai sampel. Dalam kurun waktu penelitian sepanjang 4 tahun tersebut, maka akan diperoleh data sebanyak 48 data dari perkalian jumlah tahun penelitian (4 Tahun) dengan banyaknya bulan dalam 1 tahun (12 Bulan), hal tersebut dikarenakan data yang digunakan adalah data laporan tutup buku bulanan yang direkam tiap akhir bulan pada periode penelitian ini. Data-data yang diambil IHSP, nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar, Suku Bunga Bank Indonesia, Laju Inflasi dan Harga Emas Dunia.

### Variabel dan Definisi Operasi Variabel

Pada tabel 1 berikut ini disajikan ringkasan variabel penelitian dan definisi operasional dari masing-masing variabel:

**Tabel 1**  
**Ringkasan Variabel dan Definisi Operasional**

Variabel	Definisi Operasional	Skala	Pengukuran
Indeks Harga Saham Pertambangan (IHSP)	Suatu angka yang digunakan untuk membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu pada sektor Pertambangan.	Rasio	Diambil harga <i>Closing Price</i> tiap akhir bulan dalam jutaan Rupiah dari situs <a href="http://www.finance.yahoo.com">www.finance.yahoo.com</a> .
Nilai tukar (Kurs)	Parameter yang digunakan mengukur kurs mata uang rupiah dalam satuan valuta asing.	Rasio	$\text{Kurs} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$ Diunduh dari situs <a href="http://www.bi.go.id">www.bi.go.id</a> .
Suku Bunga ( <i>Interest Rate</i> )	Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) bulanan.	Rasio	$\text{IRate} = \frac{\text{SBI Tahunan}}{12 \text{ bulan}}$ Diunduh dari situs <a href="http://www.bps.go.id">www.bps.go.id</a> .
Inflasi (Inf)	Peningkatan harga secara keseluruhan dalam suatu perekonomian secara terus-menerus selama suatu periode	Rasio	Diambil data laju inflasi bulanan Dalam satuan presentase (%). Diunduh dari situs <a href="http://www.bps.go.id">www.bps.go.id</a> .

Harga Emas / <i>Gold Price</i> (GP)	tertentu. Harga Emas dunia dalam USD/Oz pada tiap akhir bulan Jam 15 P.M.	Rasio	Diambil dari Harga Emas Dunia 15 GMT tiap akhir bulan dari situs <a href="http://www.finance.yahoo.com">www.finance.yahoo.com</a> .
-------------------------------------	--	-------	---

Sumber: Data diolah, 2019

### Metode Analisa Data

Metode regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dari keempat variabel independen terhadap variabel dependen, serta merujuk pada data penelitian sebelumnya Luthfiana (2018), Suriyani dan Sudiarta (2018) yang memiliki kesamaan pola variabel dengan penelitian ini maka penulis menggunakan mekanisme pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dengan metode regresi berganda tersebut. Adapun persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$IHS = b_0 + b_1 \text{ Kurs} + b_2 \text{ IRate} + b_3 \text{ Inf} + b_4 \text{ GP} +$$

Dimana:

IHSP= Indeks harga saham pertambangan;  $b_0$ = Konstanta;  $b_1$ - $b_4$ = Koefisien regresi  
Kurs = Nilai tukar rupiah terhadap US Dolar; IRate= Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia  
Inf = Inflasi; GP = *Gold Price* / Harga Emas; = Residual

### Uji Asumsi Klasik Regresi Berganda

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memenuhi syarat analisis regresi linier, yaitu penaksiran tidak bias dan terbaik atau sering disingkat *BLUE* (*Best Linier Unbias Estimate*). *Best* artinya memiliki varians yang paling minimum diantara nilai varians alternatif setiap model yang ada. *Linear* artinya linier dalam variabel acak (Y). *Unbiased* artinya tidak bias atau nilai harapan dari estimator sama atau mendekati nilai parameter yang sebenarnya. Ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil pengujian tidak bias, di antaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.”

### Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis statistik pada penelitian ini dilakukan dengan cara:

#### 1. Pengujian terhadap regresi parsial.

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0: b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0; H_1: b_1 \neq 0$$

Artinya:

$H_0$  = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara individu dari variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_1$  = Terdapat pengaruh yang signifikan secara individu dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengujian dilakukan dengan uji t, dengan perbandingan nilai signifikansi pada taraf nyata dengan  $\alpha = 5\%$ . Jika:  $t >$

a. Jika nilai signifikansi  $>$  taraf nyata (0,05), maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

b. Jika nilai signifikansi  $<$  taraf nyata (0,05), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

#### 2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* pada saat mengevaluasi model regresi terbaik. Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2011: 177).

3. Pengujian hipotesis secara simultan

Pada pengujian simultan akan diuji pengaruh keempat variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji statistik yang digunakan pada pengujian simultan adalah Uji F atau yang biasa disebut dengan Analysis of varian (ANOVA). Pengujian Uji F menurut Sugiyono (2017:192) dapat menggunakan rumus signifikan korelasi ganda sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan :

R: Koefisien korelasi ganda; k: Jumlah variabel independen; n: Jumlah anggota sampel

Uji F menggunakan beberapa dasar analisis untuk menentukan pengaruh dan hubungan variabel dalam penelitian.

## HASIL PENELITIAN

### Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, maksimum, *mean* (rata-rata), standar deviasi dari variabel dependen dan variabel independen. Statistik deskriptif mengenai data penelitian dapat dilihat pada Tabel Deskripsi Statistik berikut:

**Tabel 2**  
**Deskripsi Statistik Variabel Penelitian**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kurs	48	12625,00	15202,50	13610,11	546,97
IRate	48	0,35	0,65	0,48	0,11
Inf	48	-0,45	0,97	0,27	0,33
GP	48	1061,30	1350,91	1234,10	73,54
IHSP	48	785	2114	1391,17	376,09
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Hasil SPSS 23, 2019

Berdasarkan deskripsi statistik pada Tabel 2 di atas, rata-rata dari indeks harga saham pada sektor pertambangan (IHSP) sebesar 1391,17 dengan standar deviasi 376,09. Nilai IHSP minimum di 785 pada *Closing Price Mining Index* di 31/01/2016 yang dipicu oleh menurunnya permintaan energi dunia akibat perlambatan ekonomi global semenjak akhir 2015, serta ditambah lagi dengan pesatnya pertumbuhan produksi energi di Cina turut menekan bisnis pertambangan dalam negeri khususnya pada sektor pertambangan produk energi yang berdampak menurunnya indeks harga saham pertambangan secara keseluruhan. Nilai maksimum IHSP sebesar 2.114 yang diperoleh pada tanggal 31/07/2018, yang mana hal ini menurut pengamatan para ekonom didorong oleh penguatan harga Batu bara Newcastle yang menjadi acuan pasar global hingga pada akhirnya mengontrol sentimen publik akan perusahaan pertambangan & energi pada umumnya, serta menguatnya nilai tukar USD terhadap rupiah meningkatkan profit dari perusahaan pertambangan yang menjual produknya dengan menggunakan USD.

Berdasarkan deskripsi statistik pada Tabel 2 di atas, rata-rata nilai kurs sebesar Rp.13.610,11/USD dengan standar deviasi 546,97. Nilai kurs minimum di Rp.12.625,00/USD pada 31/01/2015 menunjukkan posisi terkuat rupiah terhadap USD selama kurun waktu penelitian ini. Nilai maksimum kurs sebesar Rp.15.202,50/USD diperoleh pada tanggal

31/10/2018, hal ini didorong oleh ketidakpastian pasar uang di Eropa akibat isu defisit anggaran di Italia serta tuntutan keluarnya Inggris dari Uni Eropa menyebabkan menguatnya USD terhadap hampir seluruh mata uang dunia termasuk Rupiah, namun demikian langkah-langkah stabilisasi Bank Indonesia terhadap kurs dan pasar uang domestik terbukti mampu menjaga berjalannya stabilitas mekanisme pasar, sehingga rupiah dapat bertahan dan cenderung menguat hingga akhir tahun 2018. Berdasarkan deskripsi statistik pada Tabel 2 di atas, rata-rata nilai Suku Bunga Bank Indonesia (IRate) sebesar 0,48 dengan standar deviasi 0,11. Nilai IRate minimum di 0,35 pada 31/01/2018 dan nilai maksimum IRate sebesar 0,65 yang diperoleh pada tanggal 31/01/2015. Pergerakan Inflasi, kurs dan kondisi perekonomian global menjadi pertimbangan Bank Indonesia dalam menentukan kebijakan suku bunga. Nilai Standar Deviasi yang cukup kecil, merepresentasikan tidak banyaknya variance atau kesenjangan data pada variabel suku bunga.

Berdasarkan deskripsi statistik pada Tabel 2 di atas, rata-rata nilai Inflasi (Inf) sebesar 0,27 dengan standar deviasi 0,33. Nilai Inf minimum di -0,45 pada 30/04/2016 atau disebut juga deflasi (inflasi bertanda negatif), menurut pendapat ekonom, hal ini diakibatkan oleh keberhasilan pemerintah dalam menjaga stabilitas harga pangan nasional, kebijakan penurunan harga BBM dan penurunan Tarif Dasar Listrik (TDL) sehingga harga barang-barang pada umumnya cenderung mengalami penurunan. Nilai maksimum Inf sebesar 0,97 yang dicapai pada tanggal 31/01/2017 yang salah satunya menurut ekonom dipicu oleh kebijakan penyesuaian tarif listrik pada tegangan 900 *Volt Ampere* dan 450 *Volt Ampere*. Nilai Standar Deviasi yang cukup kecil, merepresentasikan tidak banyaknya variance atau kesenjangan data pada variabel Inflasi ini. Berdasarkan deskripsi statistik pada Tabel 2 di atas, rata-rata nilai Harga Emas (*Gold Price - GP*) sebesar 1234,10 USD/Oz dengan standar deviasi 73,54. Nilai GP minimum di 1061,30 USD/Oz pada 31/12/2015, hal ini menurut para ekonom akibat kontribusi membaiknya berbagai indikator perekonomian di AS, serta kebijakan *The Fed AS* yang akan menaikkan suku bunga acuan, sehingga membuat para investor tergiur untuk beralih dari investasi emas, yang pada akhirnya menekan harga emas secara umum. Nilai maksimum GP sebesar 1350,91 USD/Oz yang diperoleh pada tanggal 31/07/2016 yang dipicu oleh aksi investor untuk mencari investasi yang lebih aman pada emas akibat kebijakan tenaga kerja di AS yang memicu banyak pengangguran.

### Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linear, agar hasil regresi atau persamaan regresi layak digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, diperlukan uji asumsi klasik yang terdiri dari Uji Autokorelasi, Uji Normalitas, Uji Multikolonieritas dan Uji Heteroskedastisitas agar hasilnya dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias. Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam variabel regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji normalitas residual dengan menggunakan uji statistik One-Sample non parametric Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S). Hasil yang diperoleh dalam uji One-Sample *Kolmogorov-Smirnov* bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,496 hal ini berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Dari hasil perhitungan dengan SPSS nilai tertinggi VIF sebesar 2,598 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolonieritas antar variabel independennya. Uji Autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Dari perhitungan dengan bantuan SPSS diperoleh bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,725 yang mana pada data *DW table* didapatkan nilai  $du$  (*Durbin Upper*) sebesar 1,720 sehingga persyaratan bebas autokorelasi  $du < d < 4-du$  yang ditunjukkan dengan nilai  $1,720 < 1,725 < 2,280$  terpenuhi dan tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi yang dibentuk terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika terdapat varians yang berbeda, disebut heteroskedastisitas, model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji *Glejser* dapat digunakan untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas. Uji *Glejser* dengan SPSS pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai uji tidak terdapat nilai kurang dari 5% untuk nilai t signifikansinya yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

## HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

### Hasil Analisis Regresi Berganda

Tujuan dari regresi berganda adalah memprediksi besar variabel tergantung (*dependent variabel*) menggunakan data dua atau lebih variabel bebas (*independent variabel*) yang sudah diketahui besarnya (Santosa, 2012:221). Hasil analisa berupa *beta coefficient* untuk memperoleh model persamaan regresi ditunjukkan tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3**  
**Analisa Regresi berganda dengan variabel Dependen Indeks Harga Saham di Sektor Pertambangan (IHSP)**

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized</i>		
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Coefficients Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1 ( <i>Constant</i> )	-4541,884	1604,138		-2,831	0,007
Kurs	0,330	0,067	0,480	4,908	0,000
IRate	-1487,449	429,870	-0,428	-3,460	0,001
Inf	-20,430	105,691	-0,018	-0,193	0,848
GP	1,756	0,667	0,343	2,633	0,012

Sumber: Hasil SPSS 23, 2019

Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut maka dapat dirumuskan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{IHSP} = -4541,884 + 0,330\text{Kurs} - 1487,449\text{IRate} - 20,430\text{Inf} + 1,756\text{GP}$$

Interpretasi dari model regresi tersebut adalah sebagai berikut; konstanta sebesar 4541,884; artinya jika X1, X2, X3 dan X4 nilainya adalah 0, maka Indeks harga saham pertambangan (IHSP) nilainya adalah 4541,884 satuan. Koefisien regresi variabel X1 sebesar 0,330; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Kurs mengalami kenaikan 1%, maka IHSP akan mengalami kenaikan sebesar 0,330 satuan. Koefisien bernilai Positif artinya terjadi hubungan positif antara Kurs dengan indeks harga saham pertambangan, semakin naik Kurs maka semakin naik juga indeks harga saham. Koefisien regresi variabel X2 sebesar -1487,4497; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan IRate mengalami kenaikan 1%, maka IHSP akan mengalami penurunan sebesar 1487,4497 satuan. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara IRate dengan indeks harga saham pertambangan, semakin naik IRate maka semakin turun indeks harga saham.

Koefisien regresi variabel X3 sebesar -20,430; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan INF mengalami kenaikan 1%, maka IHSP akan mengalami penurunan sebesar 20,430 satuan. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara INF dengan indeks harga saham pertambangan, semakin naik INF maka semakin turun indeks harga

saham. Koefisien regresi variabel X4 sebesar 1,756; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan GP mengalami kenaikan 1%, maka IHSP akan mengalami kenaikan sebesar 1,756 satuan. Koefisien bernilai Positif artinya terjadi hubungan positif antara GP dengan indeks harga saham pertambangan, semakin naik GP maka semakin naik juga indeks harga saham. Terlihat nilai *Standardized Coefficients Beta* tertinggi adalah sebesar 0,480 yang dimiliki oleh kurs, hal ini menunjukkan bahwa kurs adalah variabel paling berpengaruh bila dibandingkan tiga variabel lainnya, hal ini didasarkan pada teori yang menyatakan bahwa *Standardized Coefficients Beta* memiliki rentang nilai antara 0 sampai dengan 1, dimana semakin mendekati 1 / semakin besar nilainya, maka semakin berdampak besar pula signifikansinya (Sumber: <https://www.statistikian.com>).

### Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Nilai determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R-Square* dari model regresi menunjukkan kemampuan variabel independen untuk berkontribusi terhadap variabel dependennya dalam satuan presentase. *Adjusted R-Square* menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  sudah disesuaikan dengan banyaknya variabel dalam model. Adapun besarnya nilai koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4**  
**Koefisien Determinasi dengan variabel Dependen Indeks Harga Saham di Sektor Pertambangan (IHSP)**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,813	0,661	<b>0,630</b>	228,809

Sumber: Hasil SPSS 23, 2019

Dari tabel 4 di atas diperoleh angka koefisien determinasi (*Adjusted R-Square*) sebesar 0,630, yang artinya 63,00% variasi Indeks Harga Saham di Sektor Pertambangan (IHSP) dalam kurun waktu penelitian ini dapat dijelaskan oleh variasi dari empat variabel yaitu Kurs, IRate, Inf dan GP, sedangkan sisanya sebesar 37,00% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain di luar model regresi.

### Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara simultan dapat berpengaruh terhadap variabel dependennya. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Uji F (*F test*). Adapun hasil pengujian secara simultan dengan SPSS menunjukkan bahwa hasil simultan (Uji F) dengan variabel dependennya IHS diketahui F hitung sebesar 20,996 dengan tingkat signifikansinya sebesar 0,000 lebih kecil dari 5%, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Indeks Harga Saham di Sektor Pertambangan atau dapat dikatakan bahwa keempat variabel yaitu Kurs, IRate, Inf dan GP secara bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan.

### Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji signifikansi parameter individual atau uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen dalam model regresi berpengaruh secara individu terhadap variabel dependennya. Hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) dan besarnya nilai signifikansi dapat ditunjukkan pada tabel 5 berikut:



**Tabel 5**  
**Hasil Uji t dengan variabel Dependen Indeks Harga Saham di Sektor**  
**Pertambangan (IHSP)**

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized</i>		
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Coefficients Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1 ( <i>Constant</i> )	-4541,884	1604,138		-2,831	<b>0,007</b>
Kurs	0.330	0,067	0,480	4,908	<b>0,000</b>
IRate	-1487,449	429,870	-0,428	-3,460	<b>0,001</b>
Inf	-20,430	105,691	-0,018	-0,193	<b>0,848</b>
GP	1,756	0,667	0,343	2,633	<b>0,012</b>

Sumber: Hasil SPSS 23, 2019

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi parameter individual atau uji t, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pengaruh Kurs (Nilai tukar IDR to USD) terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan.  
 Berdasarkan Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa Kurs memiliki pengaruh secara signifikan positif terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan (IHSP), hal ini terlihat dari nilai signifikansi untuk Kurs sebesar 0,000 yang nilainya lebih kecil dari 0,050 dan tanda positif pada *StandardizedCoefficients Beta*.
2. Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia (IRate) terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan.  
 Berdasarkan Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa IRate memiliki pengaruh secara negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan (IHSP), hal ini terlihat dari nilai signifikansi untuk IRate sebesar 0,001 yang nilainya lebih kecil dari 0,050 dan tanda negatif pada *StandardizedCoefficients Beta*.
3. Pengaruh Inflasi (Inf) terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan.  
 Berdasarkan Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa Inf berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan (IHSP), hal ini terlihat dari nilai signifikansi untuk Inf sebesar 0,848 yang nilainya lebih besar dari 0,050 dan tanda negatif pada *StandardizedCoefficients Beta*.
4. Pengaruh Harga Emas Dunia / *Gold Price* (GP) terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan.  
 Berdasarkan Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa GP memiliki pengaruh secara positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan (IHSP), hal ini terlihat dari nilai signifikansi untuk GP sebesar 0,012 yang nilainya lebih kecil dari 0,050 dan tanda positif pada *StandardizedCoefficients Beta*.

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

### Pengaruh Kurs terhadap IHSP.

Berdasarkan hipotesis yang diajukan bahwa kurs berpengaruh terhadap indeks harga saham pertambangan, yang artinya hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, sehingga hipotesis dinyatakan diterima. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji t pada tabel 4 di atas yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 5%, ini membuktikan

bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel independen X1 terhadap variabel dependennya Y (IHSP).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bagh et al. (2017), Kennedy (2016), Rahmawati (2016), Putri (2016) dan Raraga (2012) yang menemukan hasil bahwa nilai tukar IDR/USD berpengaruh positif signifikan. Nilai koefisien regresi X1 yang bertanda positif pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif, artinya jika kurs IDR/USD naik akan berpengaruh pula menaikkan indeks harga saham pertambangan.

#### **Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia IRate terhadap IHSP.**

Berdasarkan hipotesis yang diajukan bahwa Suku Bunga IRate berpengaruh terhadap indeks harga saham pertambangan, yang artinya hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, sehingga hipotesis dinyatakan diterima. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji t pada tabel 4 di atas yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 5%, ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel independen X2 terhadap variabel dependennya Y (IHSP), dan nilai koefisien regresinya yang bertanda negatif menunjukkan adanya hubungan negatif, artinya jika Suku Bunga IRate naik akan berpengaruh menurunkan indeks harga saham pertambangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Uddin & Alam (2010) dan Rahmawati (2016) yang menemukan hasil bahwa suku bunga bank berpengaruh signifikan. Nilai koefisien regresi X2 yang bertanda negatif pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif/berkebalikan, artinya jika suku bunga bank dalam hal ini yang dimaksudkan oleh penulis adalah Suku Bunga Bank Indonesia (IRate) naik akan berpengaruh menurunkan indeks harga saham pertambangan, dan sebaliknya bila Suku Bunga Bank Indonesia (IRate) turun akan berpengaruh menaikkan indeks harga saham pertambangan.

#### **Pengaruh Inflasi terhadap IHSP.**

Berdasarkan hipotesis yang diajukan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham pertambangan, yang artinya hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, sehingga hipotesis dinyatakan ditolak. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji t pada Tabel 5 di atas yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,848 lebih besar dari 5%, ini membuktikan bahwa tidak berpengaruh signifikan variabel independen X3 terhadap variabel dependennya Y (IHSP).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hidayat (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan inflasi terhadap harga saham, namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daferighe & Charlie (2012), Pravitasari (2016) dan Rahmawati (2016) yang menemukan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan.

#### **Pengaruh Harga Emas Dunia terhadap IHSP.**

Berdasarkan hipotesis yang diajukan bahwa Harga Emas Dunia berpengaruh terhadap indeks harga saham pertambangan, yang artinya hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, sehingga hipotesis dinyatakan diterima. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji t pada Tabel 5 di atas yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,012 lebih kecil dari 5%, ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel independen X4 terhadap variabel dependennya Y (IHSP).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shabi (2015), Putri (2016) dan Yunita et al. (2018), yang menemukan hasil bahwa harga emas berpengaruh positif signifikan. Nilai koefisien regresi X4 yang bertanda positif pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif, artinya jika harga emas naik akan berpengaruh pula menaikkan indeks harga saham pertambangan.

## **IMPLIKASI TEORITIS**

Implikasi teoritis berkaitan dengan kontribusi bagi perkembangan teori-teori yang sudah ada serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil analisa pembahasan secara parsial menunjukkan bahwa variabel kurs berpengaruh terhadap indeks harga saham pertambangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kennedy & Nourizad (2016), Bagh et al. (2017), Suriyani et al. (2018), Rahmawati (2016), Luthfiana (2018), Korsah (2016) yang menemukan bahwa kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Implikasi tersebut di atas dapat dijelaskan dengan teori tentang kurs menurut Keown (2011:190) yang mengemukakan bahwa nilai saham suatu perusahaan dapat terkena dampak positif sedangkan saham lainnya dapat pula terkena dampak negatif terkait depresiasi kurs, hal ini diakibatkan perusahaan yang berbasis impor yang terkena efek depresiasi atau menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika yang tajam akan berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan karena perusahaan yang berbasis impor akan mengeluarkan biaya lebih banyak dan keuntung dari perusahaan tersebut akan menurun dan dampaknya harga saham dari perusahaan yang berbasis impor tadi menjadi turun, sedangkan perusahaan yang berbasis ekspor akan menerima dampak positif dari depresiasi kurs rupiah terhadap dollar Amerika, ini berarti harga saham yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan harga saham, sementara perusahaan yang terkena dampak positif akan mengalami kenaikan harga sahamnya. Teori tersebut sejalan dengan hipotesis penulis dan hasil penelitian ini yang menemukan bahwa kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham pada sektor pertambangan.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan variabel suku bunga IRate menunjukkan pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham pertambangan. Hasil tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mankiw (2014: 102) yang menyatakan bahwa suku bunga memiliki peran penting dalam perekonomian sebagai variabel makro ekonomi yang mempengaruhi harga saham. Setiap perubahan suku bunga dapat menyebabkan kesulitan bagi investor dan dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan sehingga fluktuasi pada harga saham akan terjadi. Studi ini menyatakan semakin rendahnya tingkat suku bunga akan berdampak meningkatnya harga saham karena investor akan mengalihkan dananya ke bursa saham. Mankiw (2014:105) juga menyatakan dalam teorinya bahwa kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban perusahaan (emiten) yang lebih lanjut dapat menurunkan harga saham, kenaikan suku bunga akan membuat investor cenderung mengalihkan dananya ke pasar uang, tabungan maupun deposito sehingga dapat menurunkan harga saham dan sebaliknya apabila suku bunga rendah akan membuat investor cenderung menarik dananya di bank dan akan dialihkan untuk berinvestasi di bursa saham. Hasil penelitian yang dilakukan penulis ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Uddin (2010), yang menemukan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil analisis pembahasan secara parsial diperoleh hasil bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham pertambangan. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Dornbusch et al (2014) bahwa kenaikan inflasi akan mengurangi capital gain yang menyebabkan berkurangnya keuntungan yang diperoleh investor, di sisi perusahaan, terjadinya peningkatan inflasi dapat menurunkan tingkat pendapatan perusahaan. Hal ini berarti resiko yang akan dihadapi perusahaan menjadi lebih besar untuk tetap berinvestasi dalam bentuk saham, sehingga permintaan terhadap saham menurun. Inflasi dapat menurunkan keuntungan suatu perusahaan sehingga sekuritas di pasar modal menjadi komoditi yang tidak menarik. Hal tersebut menjadikan inflasi memiliki hubungan negatif dengan harga saham. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hidayat (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan inflasi terhadap harga saham, namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daferighe & Charlie (2012), Pravitasari (2016) dan Rahmawati (2016) yang menemukan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan.

Hasil analisa pembahasan secara parsial menunjukkan bahwa variabel harga emas berpengaruh terhadap indeks harga saham pertambangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016) dan Yunita et, al (2018) yang menemukan bahwa harga emas memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Implikasi tersebut di atas dapat dijelaskan dengan teori tentang harga emas menurut Witjaksono (2010) yang mengemukakan bahwa kenaikan harga emas secara umum akan mendorong kenaikan harga saham sektor pertambangan. Hal ini disebabkan karena dengan peningkatan harga emas akan memicu kenaikan harga bahan tambang secara umum. Hal ini mengakibatkan perusahaan pertambangan berpotensi untuk meningkatkan labanya dan akhirnya menyebabkan kenaikan harga saham pertambangan. Teori tersebut sejalan dengan hipotesis penulis dan hasil penelitian ini yang menemukan bahwa harga emas memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham pada sektor pertambangan.

### **IMPLIKASI MANAJERIAL**

Implikasi manajerial dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para investor atau calon investor untuk berinvestasi dalam pasar saham, khususnya saham perusahaan pertambangan, dengan mempertimbangkan nilai kurs, suku bunga, inflasi dan harga emas sebagai bantuan pedoman pengambilan keputusan dalam berinvestasi di pasar modal.

Berdasarkan hasil penelitian ini variabel kurs, suku bunga dan harga emas menunjukkan variabel yang besar pengaruhnya sesuai hasil output unstandardized coefficient dari beta. Implikasinya investor harus memperhatikan ketiga variabel tersebut dengan cermat, karena dari hasil penelitian terlihat kurs dan harga emas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham, sedangkan suku bunga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan variabel inflasi menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham di sektor pertambangan. Pada dasarnya inflasi yang tinggi tidak disukai oleh para pelaku pasar modal karena akan meningkatkan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi perusahaan menyebabkan kenaikan harga barang-barang dalam negeri sehingga berdampak pada kinerja perusahaan dan hal ini dapat terlihat dari harga sahamnya yang cenderung turun akibat sentiment pasar yang negatif, kenaikan inflasi akan mengurangi capital gain yang menyebabkan berkurangnya keuntungan yang diperoleh investor, di sisi perusahaan, terjadinya peningkatan inflasi dapat menurunkan tingkat pendapatan perusahaan. Hal ini berarti resiko yang akan dihadapi investor atau calon investor menjadi lebih besar untuk tetap berinvestasi dalam bentuk saham, sehingga permintaan terhadap saham menurun.

Investor atau calon investor sebaiknya tetap mempertimbangkan penggunaan variabel inflasi sebelum berinvestasi pada saham di sektor pertambangan karena walaupun secara parsial hasil pengujian hipotesis tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham, namun dalam jangka waktu yang lebih panjang bila mengalami kenaikan secara terus-menerus secara tidak wajar maka akan berdampak pada menurunnya laba perusahaan tambang akibat kenaikan biaya operasional sehingga berpotensi menurunkan ekspektasi pelaku pasar terhadap saham perusahaan pertambangan.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan variabel kurs menunjukkan bahwa kurs berpengaruh secara signifikan positif terhadap indeks harga saham di sektor pertambangan yang artinya jika kurs IDR/USD naik akan berpengaruh pula menaikkan indeks harga saham pertambangan demikian pula sebaliknya, pada saat terdepresiasi / turun akan berpengaruh pula menurunkan indeks harga saham pertambangan. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing mengakibatkan masuknya investor asing, karena ketika kurs melemah BI akan menaikkan suku bunga sehingga investor asing akan lebih tertarik untuk berinvestasi dalam bentuk deposito atau menabung yang akan menyebabkan harga saham meningkat. Pengaruh

yang signifikan disebabkan karena perusahaan pertambangan juga mengimpor peralatan eksplorasi tambang, bahan baku, suku cadang peralatan eksplorasi dari luar negeri sehingga harga yang di impor tersebut menjadi murah. Melemahnya kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham di sektor pertambangan. Pada periode penelitian nilai kurs rupiah tidak sepenuhnya melemah, ada beberapa periode yang mengalami penguatan, jadi kondisi kurs yang seperti ini masih berpengaruh positif terhadap indeks harga saham di sektor pertambangan.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan variabel harga emas menunjukkan bahwa harga emas berpengaruh secara signifikan positif terhadap indeks harga saham di sektor pertambangan yang artinya jika harga emas naik akan berpengaruh pula menaikkan indeks harga saham pertambangan, demikian pula sebaliknya, pada saat terdepresiasi / turun akan berpengaruh pula menurunkan indeks harga saham pertambangan. Peningkatan harga emas akan memicu kenaikan harga bahan tambang secara umum. Hal ini mengakibatkan perusahaan pertambangan berpotensi untuk meningkatkan labanya dan akhirnya menyebabkan kenaikan harga saham pertambangan. Teori tersebut sejalan dengan hipotesis penulis dan hasil penelitian ini yang menemukan bahwa harga emas memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham pada sektor pertambangan.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan variabel suku bunga IRate menunjukkan bahwa suku bunga IRate berpengaruh secara signifikan negatif terhadap indeks harga saham di sektor pertambangan yang artinya jika suku bunga IRate naik akan berpengaruh menurunkan indeks harga saham pertambangan demikian pula sebaliknya, pada saat harga turun akan berpengaruh menaikkan indeks harga saham pertambangan.

#### **KETERBATASAN PENELITIAN**

Setelah melakukan analisis terhadap hasil penelitian, peneliti menyadari terdapat keterbatasan yang dapat dijadikan bahan perbaikan bagi peneliti selanjutnya yaitu: Dikarenakan keterbatasan tenaga dan waktu penulis, maka data yang digunakan dalam pembuatan model penelitian ini hanya berasal dari data *closing report* bulanan saja dari masing-masing variabel, dan bukan merupakan keseluruhan data, sehingga masih memungkinkan celah bahwa hasil analisa tidak seakurat bila dibandingkan dengan seluruh data dimasukkan dalam perhitungan model penelitian. Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R-Square*) sebesar 63% relatif masih rendah, yang artinya hanya 63% variasi Indeks Harga Saham di Sektor Pertambangan (IHSP) yang mampu dijelaskan oleh variasi 4 variabel bebasnya dalam kurun waktu penelitian, sedangkan sisanya sebesar 37% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain di luar model regresi penelitian ini.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan berikut:

1. Secara parsial hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan variabel kurs dan harga emas dunia berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependennya, dan secara simultan seluruh variabel independen penelitian ini juga berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya yaitu indeks harga saham di sektor pertambangan.
2. Secara parsial hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan variabel suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependennya yaitu indeks harga saham di sektor pertambangan.
3. Secara parsial hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan variabel inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel dependennya yaitu indeks harga saham di sektor pertambangan.

4. Mengacu pada nilai adjusted R<sup>2</sup> maka variasi indeks harga saham di sektor pertambangan (IHS) dalam kurun waktu penelitian ini dapat dijelaskan dengan cukup baik oleh variasi dari empat variabel bebasnya yaitu Kurs, IRate, Inf dan GP, sedangkan sisa variasi variabel lainnya dijelaskan oleh faktor atau variabel lain di luar model regresi.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian ini, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Investor atau calon investor sebaiknya menggunakan variabel kurs dan harga emas sebagai bahan pertimbangan sebelum berinvestasi pada saham di sektor pertambangan hal ini dikarenakan berdasarkan hasil analisis kedua variabel tersebut berpengaruh secara signifikan positif terhadap indeks harga saham di sektor pertambangan.
2. Investor atau calon investor sebaiknya menggunakan variabel suku bunga sebagai bahan pertimbangan sebelum berinvestasi pada saham pada sektor pertambangan, hal ini dikarenakan bila mengacu pada hasil analisis penelitian, didapatkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan negatif terhadap indeks harga saham di sektor pertambangan.
3. Bagi Investor atau calon investor sebaiknya juga mempertimbangkan penggunaan variabel inflasi sebelum berinvestasi pada saham di sektor pertambangan karena walaupun secara parsial hasil pengujian hipotesis tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham, namun dalam jangka waktu yang lebih panjang bila mengalami kenaikan secara terus-menerus secara tidak wajar maka akan berdampak pada menurunnya laba perusahaan tambang akibat kenaikan biaya operasional sehingga berpotensi menurunkan ekspektasi pelaku pasar terhadap saham perusahaan pertambangan.
4. Angka koefisien determinasi (Adjusted R-Square) yang cukup baik dapat ditingkatkan lagi oleh peneliti selanjutnya dengan menambahkan variabel independen selain kurs, suku bunga, laju inflasi dan harga emas, misalkan harga minyak, GDP, laba per lembar saham (EPS), jumlah laba yang didapat dari perusahaan, tingkat resiko dan pengembalian, kebijakan pemerintah, aksi korporasi perusahaan dan lain sebagainya yang relevan dengan pengaruh terhadap harga saham pertambangan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Bagh, Tanveer., Azad, Taher., Razzaq, Sadaf., Liaqat, Idrees., dan Khan, Muhammad Asif. 2017. *The Impact of Exchange Rate Volatility on Stock Index: Evidence from Pakistan Stock Exchange (PSX)*. Pakistan : International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences.
2. Boediono.2014. *Ekonomi Internasional - Pengantar Ilmu Ekonomi No. 3*.Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
3. Daferighe, Emmanuel Emeakponuzo dan Charlie, Samuel Sunday. 2012. *The impact of inflation on stock market performance in Nigeri*. Nigeria: *American journal of social and management sciences*.
4. Dornbusch, R., Fischer, S. and Startz, R.2014. *Pengantar Makro Ekonomi Edisi ke 4 Alih bahasa Julius A. Mulyadi*. Jakarta :Erlangga.
5. Ekananda, Mahyus. 2014. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
6. Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
7. Fitriani, Indah. 2018. *Mekanisme kinerja keuangan dan pengaruhnya terhadap harga saham*. Bandung: Jurnal bisnis dan manajemen Universitas Widyatama.

8. Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21. Edisi 7*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
9. Hanafi, M. Mamduh., dan Halim, Abdul. 2012. *Analisis Laporan Keuangan. Edisi keempat*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
10. Hidayat, Achmad Nizar., dan Isbanah, Yuyun . 2018. *Determinants harga saham perusahaan sektor pertambangan di Bursa efek Indonesia*. Surabaya : Jurnal Bisma Volume 10.
11. Hidayat, La Rahmat., Setyadi, Djoko dan Azis, Musdalifah. 2017. *Pengaruh inflasi dan suku bunga dan nilai tukar rupiah serta jumlah uang beredar terhadap return saham indeks LQ 45*. Samarinda : Jurnal Forum Ekonomi.
12. Jogyianto, Hartono. 2011. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
13. Kennedy dan Nourizad . 2016. *Exchange rate volatility and its effect on stock market volatility*. USA : *International Economic Journal*.
14. Keown, Arthur J. et al (2011). *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan Jilid 1 (Edisi Kesebelas)*. Jakarta: PT. Indeks.
15. Keown, Arthur J. et al (2011). *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan Jilid 2 (Edisi Kesebelas)*. Jakarta: PT. Indeks.
16. Mankiw, N. Gregory. 2014. *Principles of Microeconomics: Australia and New Zealand Edition (with Student Access 12 Months)*. New Zealand : Cengage Learning Australia.
17. Nopirin. 2012. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro Makro*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
18. Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
19. Sukirno, Sadono. 2011. *Makroekonomi Teori Pengantar. Edisi 3*. Jakarta: RajaGrafindo Persada (Rajawali Perss).
20. Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal (Edisi 6)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
21. Sunyoto, Danang. 2013. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Yogyakarta: Medpress.
22. Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: KANISIUS.
23. Widodoatmodjo, Sawidji. 2012. *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*. Edisi Revisi. Jakarta:PT. Jurnalindo Aksara Grafika.
24. Widodoatmodjo, Sawidji. 2012. *Jurus jitu Go Public. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Jurnalindo Aksara Grafika.
25. Witjaksono, Armanto. 2013. *Akuntansi Biaya, Edisi Revisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
26. Zulfikar. 2016. *Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika Edisi Pertama*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
27. [www.bi.co.id](http://www.bi.co.id)[Diakses 20 Maret 2019]
28. [www.bps.co.id](http://www.bps.co.id)[Diakses 12 Maret 2019]
29. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)[Diakses 20 Maret 2019]
30. [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)[Diakses 4 April 2019]